

Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Persediaan Obat Di Puskesmas Gampeng Kabupaten Kediri

Zumna Lailatul Muna

Universitas Islam Kadiri Kediri

Email: zumnalaila214@gmail.com

Prima Noermaning

Universitas Islam Kadiri Kediri

Email: ppp06107@gmail.com

Rike Selviasari

Universitas Islam Kadiri Kediri

Email: rik3.selv@gmail.com

Email: Korespondensi penulis: zumnalaila214@gmail.com

***Abstrak,** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi penerapan sistem pengendalian intern terhadap persediaan obat di Puskesmas Gampeng Kabupaten Kediri. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dimana data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif dengan cara menganalisa data dalam bentuk penjelasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem pengendalian intern terhadap persediaan obat di Puskesmas Gampeng Kabupaten Kediri sudah berjalan dengan baik meskipun belum stabil, karena masih terdapat rangkap tugas antara kepala farmasi dengan pengadaan obat. Catatan akuntansi masih secara manual sehingga memungkinkan terjadinya pemalsuan data.*

Kata Kunci : Sistem Pengendalian Intern, Persediaan

1. PENDAHULUAN

Istilah pengendalian internal mengacu pada program dan prosedur yang dirancang untuk melindungi aset perusahaan dari semua tindakan yang menyimpang. Hal ini dapat dicapai dengan memastikan tersedianya informasi yang tepat mengenai akuntan perusahaan, serta memastikan bahwa semua ketentuan hukum dan strategi manajemen telah dipatuhi atau diterapkan oleh seluruh karyawan perusahaan (Mulyadi, 2014, p. 66).

Karena pimpinan perusahaan terkendala dalam kemampuannya untuk melakukan pemantauan secara menyeluruh, maka perusahaan memerlukan penerapan pengendalian internal. Selain pengendalian intern, sistem pengendalian intern merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan untuk menentukan apakah karyawan telah menerapkan rencana yang telah disusun oleh perusahaan.

Saat ini upaya Puskesmas Gampeng untuk mengembangkan sistem pengendalian intern perbekalan farmasi belum berjalan dengan baik. Karena masih terdapat kelemahan dalam pelaksanaannya.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengendalian Internal

2.1.1 Definisi Pengendalian Inter

Pengendalian internal didefinisikan sebagai proses yang dilakukan oleh dewan komisaris, manajemen, dan anggota lainnya dalam rangka memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga kelas tujuan. Definisi ini didasarkan pada *Standar Akuntansi Bagian 319 Pertimbangan Pengendalian Internal dalam Audit Laporan Keuangan paragraf 06*. Tiga kelas tujuan yang dimaksudkan antara lain:

1. Keakuratan informasi keuangan yang tersedia untuk umum,
2. Kepatuhan terhadap semua hukum dan peraturan yang berlaku,
3. Efisiensi operasi dan efisiensi operasionalnya.

2.1.2 Unsur-Unsur Pengendalian Internal

Berikut adalah uraian dari lima komponen utama pengendalian internal, sebagaimana diuraikan dalam SA Bagian 319 *Pertimbangan Pengendalian Internal dalam Audit Laporan Keuangan*, paragraf 07:

1. Lingkungan Pengendalian

Kondisi pengendalian dalam suatu organisasi dan pemahaman yang dimiliki anggota organisasi tentang pengendalian dipengaruhi oleh lingkungan pengendalian. Lingkungan pengendalian dapat dipecah menjadi beberapa bagian komponennya, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Nilai integritas dan etika,
- b. Komitmen untuk mencapai potensi diri/kompetensi,
- c. Dewan komisaris dan komite audit,
- d. Prinsip panduan manajemen dan metode operasi,
- e. Sturuktur organisasi,
- f. Pembagian wewenang dan tanggung jawab,
- g. Prinsip dan prosedur pengelolaan sumber daya manusia.

2. Penaksiran Resiko

Menurut *Arens, Elder and Beasley (2014, p. 340)* penilaian risiko adalah pemahaman dan analisis perusahaan tentang risiko utama untuk memenuhi tujuannya, menciptakan kerangka kerja untuk mengendalikan risiko.

3. Sistem Informasi dan Komunikasi

Menurut *Hery (2014, p. 90)* tujuan sistem informasi dan komunikasi akuntansi adalah untuk memastikan bahwa transaksi yang telah dicatat, diproses, dan dilaporkan telah memenuhi enam tujuan audit umum transaksi. Komunikasi memerlukan penyebaran informasi kepada semua anggota yang berpartisipasi dalam pelaporan keuangan tentang bagaimana aktivitas mereka berhubungan dengan pekerjaan orang lain dapat dicapai melalui komunikasi satu sama lain. Dalam ruang lingkup komunikasi ini adalah sistem

pelaporan penyimpanan yang diarahkan ke penanggung jawab kepentingan tingkat yang lebih tinggi dalam perusahaan.

4. Aktivitas Pengendalian

Ikatan Akuntan Indonesia (2015, p.47) aktivitas pengendalian diimplementasikan dalam bentuk kebijakan dan prosedur yang mengkomunikasikan keyakinan memadai bahwa tujuan pengendalian dapat dicapai dan tindakan risiko telah diambil. Kategori prosedur pengendalian dapat dibagi ke dalam subkategori berikut:

- a. Otorisasi yang memadai atas transaksi keuangan,
 - b. Pemisahan tugas,
 - c. Konsepsi dan pemeliharaan arsip dan dokumen yang memadai,
 - d. Pengendalian fisik atas properti dan catatan,
 - e. Pengecekan secara independen.
- #### 5. Pemantauan

Pemantauan mengevaluasi kualitas kinerja dan memastikan bahwa hasil audit dan tinjauan lainnya dilakukan dengan benar sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya. Pemantauan harus dilakukan oleh anggota yang profesional, untuk menentukan apakah pengendalian internal beroperasi seperti yang diharapkan atau tidak dan untuk menentukan apakah pengendalian internal telah disesuaikan dengan perubahan keadaan yang selalu dinamis.

2.1.3 Manfaat Pengendalian Intern

Jusup (2014, p. 363) untuk organisasi yang menyediakan pengendalian internal, keuntungan berikut akan diberikan:

1. Memastikan setiap transaksi dicatat secara keseluruhan dan dengan sangat presisi,
2. Memastikan hanya transaksi yang telah dibolehkan saja yang dapat dilakukan,
3. Memastikan semua transaksi didukung oleh dokumentasi yang sesuai,
4. Memastikan aset dan kewajiban perusahaan telah dilaksanakan dengan benar.
5. Mengurangi kemungkinan bahwa properti perusahaan dapat disalahgunakan atau dimanipulasi dengan cara apa pun.

2.1.4 Keterbatasan Pengendalian Intern

Menurut *Ladewi (2013, p. 16)* batasan-batasan yang selalu ada dalam suatu sistem pengendalian intern, antara lain sebagai berikut:

1. Kesalahan dalam penilaian,
2. Gangguan,
3. Kolusi,
4. Pengabaian pihak manajemen,
5. Biaya lawan manfaat.

2.2 Persediaan

4.2.1 Pengertian Persediaan

Menurut *Mulyadi (2016, p. 402)* barang-barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam proses pembuatan barang-barang lain yang akan dijual disebut sebagai

persediaan. Persediaan adalah aset yang disimpan oleh perusahaan untuk tujuan penjualan dalam kegiatan bisnis biasa.

4.2.2 Tujuan Pemeriksaan Persediaan

Agoes (2012, p. 229) tujuan pemeriksaan persediaan sebagai berikut:

1. Menentukan apakah ada tingkat pengendalian internal yang tepat atas persediaan.
2. Menentukan apakah persediaan yang ditampilkan di neraca benar-benar ada dan apakah perusahaan memilikinya pada tanggal laporan neraca dibuat.
3. Menentukan apakah prosedur penelitian persediaan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang digunakan di Indonesia (SAK/ETAP/IFRS).
4. Menentukan apakah sistem pencatatan persediaan memenuhi persyaratan standar akuntansi keuangan Indonesia (SAK/ETAP/IFRS).
5. Penyisihan yang cukup telah dilakukan untuk memeriksa barang rusak, barang yang bergerak lambat, dan barang yang tidak lagi bergaya.
6. Untuk mengetahui ada atau tidaknya persediaan yang dijadikan sebagai jaminan kredit.
7. Untuk menyelidiki apakah persediaan cukup dilindungi oleh polis asuransi atau tidak.
8. Menentukan ada tidaknya perjanjian jual beli persediaan yang berdampak signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan.
9. Menentukan apakah cara penyajian persediaan dalam laporan keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

4.2.3 Jenis Persediaan

Baridwan (2013, p. 150) menjelaskan berbagai kategori inventaris yang dapat ditemukan di organisasi manufaktur, termasuk yang berikut:

1. Bahan Primer dan Sekunder,
2. Persediaan Pabrik,
3. Barang Dalam Proses,
4. Produk Selesai.

4.2.4 Metode Pencatatan Persediaan

Menurut *Rudianto (2018, p. 118)* Pencatatan dan penghitungan persediaan dapat dilakukan dengan salah satu dari dua cara, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Fisik
2. Metode Perpetual

4.2.5 Metode Penilaian Persediaan

Rudianto (2018, p. 120) Ada dua pendekatan berbeda yang dapat diambil dalam menentukan nilai persediaan, yaitu sebagai berikut:

1. Pertama Masuk Pertama Keluar (FIFO),
2. Terakhir Masuk Pertama Keluar (LIFO), dan
3. Rata-Rata Bergerak (*moving average*)

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari mengumpulkan data yang berkaitan dengan sistem pengendalian intern dan persediaan. Data tersebut kemudian dianalisis dan dievaluasi berdasarkan tinjauan pustaka yang pada akhirnya akan mendapatkan hasil analisis untuk dijadikan kesimpulan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui wawancara dan observasi, dan data sekunder meliputi gambaran umum perusahaan, struktur organisasi, prosedur akuntansi, prosedur pengadaan obat, dan dokumentasi persediaan obat yang kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Tujuan utama dari mencari literatur ini untuk mendapatkan informasi yang relevan dan untuk mengetahui sejauh mana informasi tersebut dijalankan apakah diterima dengan baik atau tidak oleh orang lain.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Sistem Pengendalian Intern adalah suatu komponen yang berbentuk proses, elemen, dan kegiatan yang saling terkait erat satu sama lain dan bertujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang akan atau sedang berjalan, berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. SOP telah ditetapkan di Puskesmas Gampeng untuk mengawasi, menyimpan, dan merencanakan sediaan farmasi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Lingkungan Pengendalian

Faktor-faktor yang membentuk lingkungan pengendalian intern Puskesmas dapat digunakan untuk menjelaskan pengendalian intern Puskesmas Gampeng Kabupaten Kediri terhadap persediaan barang. Hal ini dapat dilakukan dengan mengacu pada elemen.

a. Komitmen atas Integritas dan Nilai-Nilai Etika

Agar menjadi kerangka perilaku yang dipatuhi oleh seluruh karyawan, penegakan prinsip-prinsip dedikasi integritas dan etika terjalin ke dalam berbagai norma perilaku. Dalam hal ini, *Standar Operasional Prosedur* (SOP) puskesmas ditetapkan. Prinsip integritas dan etika di Puskesmas Gampeng telah berjalan efektif, ditunjukkan dengan adanya *Standard Operating Procedures* untuk menjalankan tugas sesuai dengan kebijakan, meskipun pelaksanaan SOP belum berjalan dengan lancar sesuai SOP yang berlaku saat ini.

b. Filosofi Pihak Manajemen dan Gaya Beroperasi

Filosofi pihak manajemen mencerminkan struktur budaya perusahaan di mana operasi dan jenis bisnis yang sebenarnya dilakukan. Terdapat motto yang berkembang menjadi cara berpikir umum yaitu: "Melayani Dengan Hati, Mengobati Sesuai Ilmu". Motto ini kemudian dipraktikkan di tempat kerja, di mana setiap karyawan diwajibkan untuk membantu dengan hati dan mengobati sesuai dengan ilmu yang telah dipelajari melalui pendidikan.

c. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Puskesmas Gampeng telah terstruktur secara fungsional sesuai dengan kebutuhan Puskesmas Gampeng.

d. Komite Audit dan Dewan Komisaris

Komite Audit di Puskesmas Gampeng belum ada. Sehingga fungsi pengawasan dan pelaporan dilakukan langsung oleh Kepala Puskesmas.

e. Pembagian Wewenang dan Pembebanan Tanggung Jawab

Pembagian wewenang dan tanggung jawab di Puskesmas Gampeng cukup berhasil memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan. Pembagian wewenang dilakukan sesuai dengan kualifikasi pendidikan, sehingga tidak membebani pekerjaan karyawan.

f. Kebijakan dan Praktik Sumber Daya Manusia

Kebijakan yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia diperlukan agar puskesmas dapat menjalankan kegiatan operasionalnya. Bidang kesehatan terus berkembang dengan terobosan teknologi. Oleh karena itu, puskesmas wajib memberikan pelatihan kepada karyawan yang dirancang untuk meningkatkan kinerjanya.

4.2.2 Penaksiran Resiko

Penilaian risiko yang dilakukan di Puskesmas Gampeng sudah efektif. Hal ini dikarenakan pendataan penggunaan obat dilakukan setiap bulan, dengan memperhatikan tanggal kadaluarsa. Misalnya, tiga atau enam bulan sebelum tanggal kadaluarsa produk, sesuai dengan prinsip FIFO.

4.2.3 Informasi dan Komunikasi

Bahwa sistem informasi dan komunikasi di Puskesmas Gampeng sudah cukup baik. Hal ini didukung oleh temuan penulis yaitu terlihat dari kontak konstan yang terjadi antara banyak departemen setiap hari. Misalnya, jika ada ketidaksepakatan dalam dokumen yang perlu diperbaiki segera, percakapan dapat dilakukan melalui telepon.

4.2.4 Aktivitas Pengendalian

a. Otorisasi yang memadai atas transaksi dari kegiatan

Adanya dokumen otorisasi akan memperkecil kemungkinan karyawan terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan kebijakan perusahaan. Karyawan yang bersangkutan harus bertanggung jawab atas otorisasi jika terjadi kehilangan atau modifikasi data. Otorisasi yang dilakukan adalah sah dan sesuai dengan penanggung jawab atas pendokumentasian transaksi yang terjadi.

b. Pemisahan tugas

Pemisahan tugas sangat penting agar deskripsi tugas di puskesmas tidak memiliki jumlah kewajiban yang berlebihan. Akan tetapi, di Puskesmas Gampeng masih terdapat rangkap tugas antara kepala farmasi dengan bagian pengadaan Puskesmas Gampeng.

c. Perancangan dan penggunaan dokumen yang memadai

Masih adanya penumpukan file berupa faktur harga di dalam gudang obat. Hal ini akan mempersulit dalam melakukan pembayaran tepat waktu karena faktur harga belum tercatat sesuai dengan tanggal pembelian. Akibatnya, distributor akan mengurangi jumlah obat yang mereka sediakan.

d. Pengendalian fisik atas aspek kekayaan dan catatan

Sistem keamanan di gudang sudah cukup, bahwa kunci gudang ada di tangan Kepala Apotek, ada AC dan termometer di gudang untuk menjaga konsistensi obat agar tidak rusak. Di luar gudang, terdapat alat pemadam api CCTV.

e. Pengecekan secara independen atas kinerja

Dilakukannya audit oleh audit independen yang dibuktikan dengan pengecekan yang dilakukan oleh Puskesmas Gampeng sudah berjalan dengan baik.

4.2.5 Pemantauan

Pemantauan dilakukan dengan menghitung berapa banyak setiap obat yang digunakan secara berkala.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, penerapan sistem pengendalian intern terhadap persediaan obat di Puskesmas Gampeng sudah berjalan dengan baik meskipun masih terdapat kelemahan dalam pelaksanaannya, dimana Puskesmas Gampeng belum mematuhi SOP, kurangnya komite audit, dan belum mencerminkan pemisahan fungsi dengan benar. Pengawasan dilakukan secara tepat dengan melakukan *stock opname* dengan memperhatikan kuantitas penggunaan obat.

Saran dari penelitian ini yaitu akan lebih baik lagi jika Puskesmas Gampeng memberikan perhatian yang lebih besar pada sistem pengendalian internal persediaan obat. Untuk menciptakan pengendalian intern yang memadai terhadap persediaan obat sebaiknya puskesmas membentuk bagian komite audit dan melakukan pemisahan fungsi tugas agar pelaksanaan unsur-unsur pengendalian intern persediaan dapat berjalan sesuai yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2012). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. 4th edn. Jakarta: Salemba Empat.
- Agustya, D., Fauziyah, I. dan Purnamasari, W. (2021). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Obat Puskesmas Pembantu Mojosarirejo. *Jurnal Logistik Indonesia*. Vol 5. 4. hlm. 33–44. <https://doi.org/10.31334/logistik.v5i1.1183.g608>.
- Arens, A.A., Elder, R.J. dan Beasley, M. (2014). *Auditing & Jasa Assurance*. 15th edn. Edited by S. Saat. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Baridwan, Z. (2013). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Fajar, A., Suprpto, H. dan Qonita, A.M. (2017). Sistem Pengendalian Intern (SPI) Terhadap Persediaan Obat Untuk Pasien Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) di UPT Puskesmas Kowel. *AKTIVA Jurnal Akuntansi dan Investasi*. 2(2). hlm. 116–125. <http://dx.doi.org/10.35835/aktiva.v2i2.276>.
- Hartono (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. 5th edn. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Hery (2014). *Pengantar Akuntansi 1*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Ikatan Akuntan Indonesia (2015). *Sistem Informasi dan Pengendalian Internal*. Jakarta: IAI.

Jusup, H. (2014). *Dasar-Dasar Akuntansi*. 7th edn. Yogyakarta: STIE YKPN.

Ladewi, Y. (2013). *Pengantar Akuntansi 1*. Palembang: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palembang.

Mulyadi (2014). *Auditing*. Cetakan 4. Jakarta: Salemba Empat.

Prayugo, E. dan Sulistya, A.I. (2021). Analisis Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada PT. Kimia Farma Cabang Semarang. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*. Vol 19. 24(12). hlm. 335–345. <http://dx.doi.org/10.26623/slsi.v19i4.4127>.

Rudianto (2018). *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sugiyono (2012) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV.Afabeta.

Tamodia, W. (2013). Evaluasi Penerapan Sistem Pengendalian Intern Untuk Persediaan Barang Dagangan Pada PT. Laris Manis Utama Cabang Manado. *Jurnal EMBA*. 6. hlm. 22–29. <https://doi.org/10.35794/emba.1.3.2013.136>